



Peran Kiai dalam Menghadapi Masyarakat Era Disrupsi: Epistemologi Kepemimpinan (Studi Kasus Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi)

Nawalul Mutawakkil¹, Ahmad Barizi²

^{1,2}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: nawalul.mutawakkil@gmail.com, abarizi_mdr@uin-malang.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-09 Keywords: <i>Role of Kiai;</i> <i>Era of Disruption;</i> <i>Epistemology.</i>	Society is currently facing an era of disruption characterized by rapid changes in technology, economics and social order. In this context, the role of Kiai as spiritual and intellectual leaders in the Islamic boarding school community becomes increasingly important in guiding Muslims to face the challenges of the times. This journal explores the epistemology of Kiai leadership in facing a society in the era of disruption, including religious and social perspectives. Through a qualitative approach and in-depth interviews with Kiai at the Bustanul Makmur 2 Islamic Boarding School, this research identified the strategies used by Kiai to answer various problems that emerged as a result of disruption, including changes in values, identity, and demands for new educational needs. This journal presents findings that Kiai plays an important role in facilitating the adaptation of Muslims to change, by emphasizing relevant religious values, strengthening Islamic identity, and applying technology in religious education. Apart from that, Kiai also acts as a mediator between religious traditions and social developments and modern technology. The implication of this research is the importance of exploring and realizing the role of Kiai in building the spiritual and social resilience of society in facing an era of disruption.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-09 Kata kunci: <i>Peran Kiai;</i> <i>Era Disrupsi;</i> <i>Epistemologi.</i>	Masyarakat saat ini tengah menghadapi era disrupsi yang ditandai dengan perubahan cepat dalam teknologi, ekonomi, dan tatanan sosial. Dalam konteks ini, peran Kiai sebagai pemimpin spiritual dan intelektual dalam komunitas pesantren, menjadi semakin penting dalam membimbing umat Islam menghadapi tantangan zaman. Jurnal ini mengeksplorasi epistemologi kepemimpinan Kiai dalam menghadapi masyarakat era disrupsi meliputi perspektif keagamaan dan sosial. Melalui pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam dengan Kiai di Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2, penelitian ini mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh Kiai untuk menjawab berbagai masalah yang muncul akibat disrupsi, termasuk perubahan nilai-nilai, identitas, dan tuntutan kebutuhan pendidikan yang baru. Jurnal ini menampilkan temuan bahwa Kiai memainkan peran penting dalam memfasilitasi adaptasi umat Islam terhadap perubahan, dengan menekankan pada nilai-nilai agama yang relevan, penguatan identitas keislaman, dan penerapan teknologi dalam pendidikan agama. Selain itu, Kiai juga berperan sebagai mediator antara tradisi keagamaan dengan perkembangan sosial dan teknologi modern. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya menggali dan menyadari peran Kiai dalam membangun ketahanan spiritual dan sosial masyarakat dalam menghadapi era disrupsi.

I. PENDAHULUAN

Di tengah era disrupsi yang ditandai dengan transisi kecepatan informasi dan perubahan paradigma secara global, pendekatan epistemologi filsafat dan kepemimpinan kiai pesantren menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Epistemologi filsafat, sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal-usul, struktur, metode, dan keabsahan pengetahuan, memiliki peran penting dalam merespon dinamika zaman. Kepemimpinan kiai, di sisi lain, memegang peranan krusial dalam membimbing dan mempersiapkan generasi muda di pesantren untuk menghadapi perubahan ini. Pentingnya

integrasi antara epistemologi filsafat dan kepemimpinan kiai menjadi fondasi bagi pengembangan strategi kepemimpinan yang adaptif dan responsif terhadap era disrupsi.

Saat ini era disrupsi adalah sebuah keniscayaan, dimana teknologi berkembang dengan cepat dan dinamika sosial mengalami perubahan yang mendalam, kepemimpinan Kiai tetap menjadi pusat perhatian di kalangan masyarakat Islam tradisional di Indonesia. Kepemimpinan Kiai telah lama menjadi simbol kearifan dan otoritas agama dalam masyarakat, namun tantangan-tantangan baru yang dihadapi dalam era disrupsi mengharuskan Kiai untuk

meninjau kembali epistemologi kepemimpinan mereka.

Dalam menghadapi tantangan era disrupsi, peran Kiai menjadi sangat penting. Kiai memiliki posisi otoritas yang diakui dalam pesantren dan sering kali menjadi tokoh sentral dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan lembaga. Sebagai pemimpin spiritual, Kiai memiliki tanggung jawab untuk menjaga keutuhan ajaran agama Islam dan nilai-nilai tradisional pesantren, disamping itu perlu membuka pikiran tentang perubahan zaman. Oleh karena itu, peran Kiai dalam menyusun strategi dan kebijakan yang responsif terhadap tantangan disrupsi menjadi krusial dalam memastikan keberlangsungan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan dan berdaya saing dan juga masyarakat yang notabene hidup berdampingan dengan pesantren.

Menurut Buchori (1990) pada jurnal (Agung Prasetyo, 2017) mengemukakan bahwa perkembangan teknologi dan informasi dapat mengubah pola pikir, tingkah laku, dan pola sikap. Sama halnya dengan globalisasi yang semakin marak dan menjadi trending topik di telinga masyarakat Indonesia secara umum sekarang ini. Kenyataan itu sering meresahkan bagi masyarakat sekitar, melihat berapa banyak generasi muda yang tidak bisa lagi diandalkan dalam membentuk masyarakat yang harmonis untuk mempersiapkan masa depan di dalam kelompok masyarakat. Mereka perlu sosok pemimpin yang berbaur di kalangan mereka sebagai penegur, pemberi nasihat, mengarahkan dan mengontrol perkembangan pola pikir mereka, sehingga tiap generasi di kalangan masyarakat lebih siap untuk menghadapi era disrupsi, lebih-lebih tantangan zaman kedepan. Sosok ini sering disebut dengan Kiai atau tokoh masyarakat setempat.

Epistemologi kepemimpinan Kiai tidak hanya mencakup pengetahuan dan pemahaman agama, tetapi juga pengetahuan praktis dan wawasan tentang dinamika sosial dan teknologi yang terus berkembang. Kiai perlu mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer, serta mengadaptasi diri dengan cepat terhadap perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi epistemologi kepemimpinan Kiai dalam menghadapi masyarakat era disrupsi. Dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang berubah dengan cepat, penelitian ini akan menjelajahi bagaimana Kiai memahami dan mengimplementasikan kepemimpinan mereka dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh

masyarakat modern. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana epistemologi kepemimpinan Kiai dapat berkontribusi dalam menghadapi tantangan era disrupsi dan membangun masyarakat yang tangguh dan berdaya.

II. METODE PENELITIAN

Jurnal ini akan menyelidiki bagaimana epistemologi filsafat dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan Kiai, memperdalam peran kiai dalam pembaharuan pesantren, dan mengembangkan strategi kepemimpinan di era teknologi. Studi kasus Pesantren Bustanul Makmur 2 akan dijadikan sebagai tempat penelitian praktik kepemimpinan Kiai. Selanjutnya, akan dibahas pengembangan kurikulum pesantren yang sesuai dengan tuntutan era disrupsi, serta tantangan dan solusi dalam kepemimpinan pesantren. Akhirnya, dampak kepemimpinan Kiai terhadap santri dan masyarakat akan dianalisis untuk menggarisbawahi kontribusi kepemimpinan Kiai dalam membentuk masa depan komunitas muslim.

Penelitian ini menggunakan metode melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, sedangkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren. Wawancara juga akan mencakup topik-topik terkait, seperti peran Kiai dalam pengambilan keputusan, langkah konkrit Kiai dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan peran Kiai dalam membantu masyarakat menghadapi dampak negatif era disrupsi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengantar Tentang Kepemimpinan Kiai di Era Disrupsi

Di era disrupsi, kepemimpinan Kiai di pesantren menghadapi tantangan yang signifikan. Perubahan paradigma sosial dan teknologi mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap sosok Kiai. Masyarakat kini lebih rasional dan terbuka dalam memandang figur Kiai, tidak lagi bersifat supranatural (Maliki, 2023). Hal ini menuntut Kiai untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi baru tersebut. Kepemimpinan pondok pesantren yang cenderung sentralistik dan bertumpu pada satu figur kiai, seperti yang terjadi dalam kepemimpinan pesantren Salaf, ini adalah sebuah kesempatan Kiai untuk menampakkan kualitas kepemimpinannya dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Seorang Kiai yang mendirikan pondok pesantren dan bertanggung

gung jawab penuh atas kelangsungannya memiliki posisi yang sangat dominan. Visi dan misi pesantren sangat bergantung pada paradigma berpikir Kiai tersebut (Suryani, 2022). Ini menciptakan ketergantungan yang besar pada sosok Kiai, yang bisa berdampak baik positif maupun negatif bagi pesantren.

Salah satu dampak negatif adalah pada saat terjadi regenerasi kepemimpinan, kebijakan penerus seringkali berbeda dengan pendahulunya (Maliki, 2023). Pelimpahan kepemimpinan yang diberikan kepada putra Kiai atau anggota keluarga terdekat menjadi tantangan tersendiri. Doktrin bahwa yang pantas menjadi penerus adalah berasal dari unsur keluarga telah menjadi pemahaman umum, namun hal ini bisa memaksakan adanya pengasuh pengganti yang tidak sejajar dari segi keilmuan dan kharismanya. Kepercayaan masyarakat akan berkurang jika penerus kepemimpinan dipaksakan tanpa mempertimbangkan keahlian dan kharisma yang sepadan (Suryani, 2022).

Sebagai alternatif, kepemimpinan melalui penunjukan oleh yayasan yang menaungi pesantren, seperti dalam bentuk pesantren Khalaf, dapat menjadi solusi. Mekanisme organisasi dalam yayasan dapat memunculkan pemimpin pengganti dengan kriteria yang layak dalam mengemban visi-misi pesantren, seperti; 'alim, amanah, visioner, transformatif, dan sebagainya (Suryani, 2022). Ini menunjukkan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam kepemimpinan Kiai di era disrupsi untuk memastikan kelangsungan dan relevansi pesantren di masa depan.

2. Epistemologi Filsafat dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan Kiai

a) Definisi dan Asal-usul Epistemologi Filsafat

Epistemologi, yang berasal dari kata Yunani klasik *epistēmē* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu, adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan teori pengetahuan. Cabang ini mempelajari asal-usul, struktur, metode, dan kebenaran dari pengetahuan, menjadikannya dasar bagi ilmu-ilmu lain dalam bidang filsafat (Fina, 2022). Epistemologi tidak hanya mempertanyakan bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga bagaimana membedakan kebenaran ilmiah, keindahan moral, dan kebaikan estetika (Pajriani et al., 2023).

Dalam sejarahnya, epistemologi telah menjadi landasan bagi pengembangan

berbagai cabang ilmu, seperti matematika, logika, dan juga kedokteran, berkat pembahasan mendalam tentang hakikat pengetahuan dan cara-cara memperolehnya. Aliran utama dalam epistemologi, idealisme dan realisme, masing-masing menekankan peranan akal dan indera dalam memperoleh pengetahuan.

b) Penerapan Epistemologi Filsafat dalam Kepemimpinan

Dalam konteks kepemimpinan, terutama di lingkungan pendidikan seperti pesantren, epistemologi filsafat menawarkan kerangka berpikir yang mendalam untuk memahami dan mengembangkan metode kepemimpinan yang efektif. Menurut Jujun S. Sumantri, epistemologi membantu dalam menentukan dan mendapatkan ilmu melalui kemampuan indera, intuisi, dan rasio, yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam kepemimpinan. Pemikir Islam seperti KH. Hasyim dan Syed Naquib mengemukakan bahwa etika dan adab dalam belajar merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Islam, yang tidak terlepas dari penguasaan epistemologi (Fina, 2022). Pengetahuan yang diperoleh melalui prinsip-prinsip epistemologi dapat membantu Kiai dalam memecahkan problematika sosial dan beragama, serta mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan zaman (Fina, 2022).

Dengan memahami dasar-dasar epistemologi, kepemimpinan Kiai dapat lebih adaptif dan inovatif, mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dalam praktek kepemimpinan, dan juga menghasilkan keputusan yang tidak hanya berlandaskan pada tradisi, tetapi juga pada analisis kritis dan pemahaman mendalam tentang realitas sosial dan kebutuhan zaman. Ini penting dalam era disrupsi, di mana pemahaman yang mendalam tentang sumber dan struktur pengetahuan menjadi kunci dalam memimpin dengan visi yang jelas dan strategi yang efektif.

c) Peran Kiai dalam Pembaharuan Pesantren

Dalam menghadapi era disrupsi, peran kiai dalam pembaharuan pesantren menjadi sangat krusial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon pondok pesantren terhadap teknologi informasi

(TI) merupakan bagian dari responnya terhadap modernisasi, menandakan tindakan yang adaptif dan antisipatif (M. Abd. Muin, 2011). Sikap adaptif terhadap pemanfaatan TI sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran dan sikap antisipatif dibangun atas dasar pentingnya pembaharuan proses pembelajaran yang integratif dengan menerapkan TI pada seluruh kegiatan, khususnya dalam proses pembelajaran (M. Abd. Muin, 2011). Kiai memainkan peran ganda sebagai pemimpin spiritual dan agen perubahan sosial di pesantren. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pembimbingan rohani santri, tetapi juga terlibat aktif dalam menginisiasi reformasi dalam kurikulum, metode pengajaran, dan manajemen pesantren. Selain itu, kiai juga berperan sebagai penghubung antara pesantren dengan masyarakat luas, memfasilitasi integrasi nilai-nilai Islam dengan kebutuhan praktis dan perkembangan kontemporer.

d) Implementasi Teknologi Informasi di Pesantren

Implementasi teknologi informasi di pesantren menjadi salah satu aspek penting dalam pembaharuan pesantren. Respon adaptif dan antisipatif terhadap TI menunjukkan kesadaran pesantren akan pentingnya modernisasi dalam proses pembelajaran (M. Abd. Muin, 2011). Meskipun strategi pemanfaatan TI belum sepenuhnya membangkitkan motivasi dan kreativitas santri, upaya maksimal guru dan ustadz dalam menerapkan TI menunjukkan langkah positif menuju pembaharuan (M. Abd. Muin, 2011).

e) Inovasi Pendidikan dalam Pesantren

Inovasi pendidikan dalam pesantren tidak terbatas pada implementasi TI saja. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pesantren, diketahui bahwa pesantren tidak boleh berpegang pada tradisi yang telah berjalan bertahun-tahun. Dunia yang telah banyak berubah menuntut pendidikan dan pengajaran di pesantren untuk berubah. Inovasi yang dilakukan, misalnya dalam mempelajari tata bahasa Arab dengan menggunakan kitab tertentu, berhasil dirumuskan cara baru yang memerlukan waktu lebih singkat dan hasilnya lebih baik. Cara menghafalkan al-

Qur'an juga telah diinovasi, memerlukan waktu kurang dari setahun. Pengasuh pesantren yang kreatif menjelaskan bahwa belajar tidak hanya mengikuti cara-cara lama, tetapi dapat diinovasi untuk hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kiai dalam era disrupsi tidak hanya sebatas pada adaptasi teknologi, tetapi juga pada inovasi metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien (KH Robitul Haq, 2024).

Dengan demikian, peran Kiai dalam pembaharuan pesantren mencakup adaptasi terhadap teknologi informasi dan inovasi dalam pendidikan. Upaya ini merupakan respon terhadap kebutuhan modernisasi di era disrupsi, yang tidak hanya mengharuskan pesantren untuk tetap relevan tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan.

f) Strategi Kepemimpinan Kiai di Era Teknologi

Dalam era teknologi yang terus berkembang, strategi kepemimpinan Kiai di pondok pesantren mengalami penyesuaian untuk memenuhi tuntutan zaman. Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa pendekatan yang diadopsi oleh Kiai dalam mengelola pesantren, terutama dalam aspek pengambilan keputusan dan integrasi teknologi dalam sistem pendidikan.

g) Pendekatan Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan Kiai Suhari Mustaji di pesantren Al-Kholil Berau merupakan contoh nyata dari penerapan gaya kepemimpinan demokratis-spiritual. Dalam pendekatan ini, kiai berperan sebagai pengasuh, motivator, pendidik, manajer, pengambil keputusan, pemimpin, dan teladan bagi santri dan staf pengajar (Saugi et al., 2022). Gaya kepemimpinan demokratis ini memungkinkan adanya partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas pesantren dalam proses pengambilan keputusan, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan pembelajaran.

Pendekatan demokratis ini juga mencakup upaya peningkatan mutu pendidikan melalui formulasi visi, misi, dan tujuan pesantren yang jelas. Program peningkatan mutu pendidikan dirancang

dengan melibatkan guru dari lulusan pesantren Jawa dan melakukan studi banding untuk mengadopsi praktik manajemen dan perbaikan mutu pendidikan terbaik (Saugi et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kiai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek manajerial dan inovatif dalam pengelolaan pendidikan.

h) Pengambilan Keputusan Berbasis Data

Analisis terhadap sebaran artikel penelitian tentang pengambilan keputusan Kiai di pondok pesantren menunjukkan bahwa topik ini menjadi perhatian banyak peneliti, khususnya dalam periode 2019-2022 (Hafidh & Nurdin, 2024). Hal ini menandakan bahwa pengambilan keputusan berbasis data menjadi salah satu strategi kepemimpinan kiai yang penting di era disrupsi. Dengan adanya peningkatan minat penelitian terhadap topik ini, diharapkan akan tercipta inovasi dalam strategi pengambilan keputusan yang dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan pondok pesantren di masa depan (Hafidh & Nurdin, 2024).

Pengambilan keputusan berbasis data memungkinkan Kiai untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan efektif dengan memanfaatkan informasi dan analisis data yang relevan. Strategi ini sangat relevan dalam konteks era teknologi, di mana akses terhadap data dan informasi menjadi lebih mudah dan cepat. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, Kiai dapat mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data untuk mendukung proses pengambilan keputusan, baik dalam aspek pendidikan, manajemen, maupun pengembangan infrastruktur pesantren. Penerapan strategi kepemimpinan Kiai di era teknologi, melalui pendekatan demokratis dan pengambilan keputusan berbasis data, menunjukkan adaptasi dan inovasi dalam kepemimpinan pesantren. Hal ini tidak hanya memperkuat peran Kiai sebagai pemimpin yang visioner dan adaptif, tetapi juga memastikan bahwa pesantren tetap relevan dan berkembang di tengah perubahan zaman.

i) Studi Kasus: Pesantren Bustanul Makmur 2

Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 telah mengadopsi pendekatan unik dalam

pendidikannya dengan mengkolaborasikan system *Kholafiyah* (Modern) dan system *Salafiyah* (Tradisional), Menciptakan keseimbangan yang sesuai dengan perputaran zaman. Sistem pendidikan ini dikenal luas sebagai sistem semi modern yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang telah lama dijunjung tinggi (KH Robitul Haq, 2024).

1) Profil Pesantren

Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 menempatkan penekanan khusus pada tiga komponen utama dalam sistem pembelajarannya, yaitu Al-Qur'an Al-Karim dengan program Tahfidzul Qur'annya, kajian Kitab Kuning, serta penguasaan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris dan Arab. Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa santri mendapatkan pendidikan agama yang kuat, tetapi juga kemampuan berbahasa yang memadai untuk berinteraksi dalam konteks global (KH Robitul Haq, 2024).

2) Perubahan dan Adaptasi yang Dilakukan

Sejak dipimpin oleh KH Robitul Haq, pesantren ini telah mengambil langkah-langkah inovatif dan pengembangan dalam berbagai aspek. Langkah-langkah pengembangan ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat, menunjukkan responsivitas pesantren terhadap perubahan zaman. Salah satu area pengembangan yang signifikan adalah peningkatan program pengkajian kitab kuning, metode cepat membaca kitab kuning serta hafalan Al-Qur'an, yang telah berhasil menarik lebih banyak santri dalam waktu singkat.

Ayahanda beliau, KH Saifuddin Zuhri tidak hanya dikenal tokoh yang berpengaruh, tetapi juga sebagai sosok yang pandai dalam hal manajerial dan organisasi. Beliau pernah menjabat sebagai ketua Komunitas Dakwah Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta selama beberapa tahun, beliau tercatat pernah menjabat sebagai Pengurus MWC NU di Kota Genteng. Ini menunjukkan kepemimpinan beliau banyak mengadopsi dari ayahnya yang kuat baik di bidang agama maupun sosial politik.

Pesantren ini juga telah menyelenggarakan berbagai kegiatan penting, baik

harian, mingguan, bulanan maupun tahunan seperti Ta'aruf keluarga pesantren dengan wali santri, pengenalan lingkungan pesantren bagi santri baru, peringatan haul pendiri dan hari jadi pesantren. Ini menunjukkan tradisi dan penghormatan yang mendalam terhadap pendiri dan pengasuh pesantren. Kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah dan Masa Perkenalan Santri (PLS dan MAPERSA) merupakan agenda tahunan yang diikuti oleh para santri baru tingkat SMP/SMA, menunjukkan upaya pesantren dalam mengintegrasikan santri baru ke dalam komunitas dan sistem pendidikan pesantren. Kegiatan buka bersama pengurus dan pembina juga diadakan untuk mempererat silaturahmi dan komunikasi antara pengelola pesantren dan santri.

Dengan menggabungkan pendekatan pendidikan yang konservatif dan modern, serta memelihara tradisi sambil merespons kebutuhan zaman, Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 menunjukkan bagaimana kepemimpinan Kiai dalam era disrupsi dapat diterapkan dengan mengaitkan pandangan filsafat secara teoritis. Ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang epistemologi filsafat dalam konteks kepemimpinan Kiai, di mana pengetahuan dan juga nilai tradisional dipertahankan bersamaan dengan mengadopsi inovasi dan adaptasi yang diperlukan untuk tetap relevan dan efektif dalam era disrupsi.

3. Pengembangan Kurikulum Pesantren untuk Era Disrupsi

Dalam menghadapi era disrupsi, penting bagi pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan adaptif. Berikut adalah dua aspek kunci dalam pengembangan kurikulum pesantren untuk era disrupsi:

a) Integrasi Kurikulum Keagamaan dan Umum

Pondok pesantren telah mengambil langkah strategis dalam mengintegrasikan kurikulum keagamaan dan umum, memastikan bahwa santri tidak hanya mendapatkan pendidikan agama yang kuat tetapi juga pengetahuan umum yang memadai (Marwiji et al., 2024). Integrasi ini melibatkan penggabungan mata

pelajaran keagamaan seperti pendidikan agama Islam, studi Al-Qur'an, fiqh, dan hadis dengan mata pelajaran umum seperti bahasa Arab, sejarah Islam, bahasa Inggris, dan sejarah dunia (Marwiji et al., 2024). Tujuan dari integrasi ini adalah untuk menciptakan pendidikan yang seimbang dan komprehensif, memungkinkan santri untuk mengembangkan keterampilan akademis dan spiritual secara bersamaan (Marwiji et al., 2024).

b) Pemanfaatan Platform Online

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi aspek penting dalam pengembangan kurikulum pesantren. Berdasarkan data dari Republika, pemerintah telah mendorong pesantren untuk lebih membuka diri terhadap perkembangan teknologi (Navastara et al., 2020). Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy, misalnya, telah mengadopsi Google Classroom untuk memfasilitasi pembelajaran daring. Platform ini memungkinkan guru untuk menyusun materi pembelajaran yang menarik dan mengelola dokumen-dokumen yang dibutuhkan murid dalam pembelajaran (Navastara et al., 2020). Pelatihan berbasis online juga telah dilakukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan softskill dan hardskill para guru (Navastara et al., 2020).

Pengembangan kurikulum pesantren untuk era disrupsi tidak hanya melibatkan integrasi kurikulum keagamaan dan umum tetapi juga pemanfaatan platform online untuk memastikan proses pembelajaran tetap efektif. Kedua aspek ini merupakan respons adaptif dan strategis dalam menghadapi tantangan zaman serta mempersiapkan santri untuk dapat berkontribusi secara efektif dalam masyarakat modern (Marwiji et al., 2024) & (Navastara et al., 2020).

4. Tantangan dan Solusi dalam Kepemimpinan Pesantren

a) Tantangan Eksternal: Globalisasi dan Teknologi

Globalisasi telah membawa pengaruh yang signifikan terhadap pondok pesantren, mempengaruhi segala aspek mulai dari kehidupan santri hingga metode pendidikan yang diterapkan. Media global seperti laboratorium bahasa dan internet

telah diperkenalkan untuk melengkapi pembelajaran, sementara pendidik juga terpengaruh oleh produk-produk global yang dikonsumsi (Putra, 2009). Ini menciptakan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi yang kuat. Sebagai respon, pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru telah mengadopsi kebijakan antisipatif dengan meneguhkan tradisi Islam dan nilai-nilai substantif Islam melalui pembelajaran kitab kuning dan pelestarian tempat tinggal santri (Putra, 2009). Selain itu, tantangan globalisasi juga mencakup tekanan dari pasar bebas dan institusi global seperti IMF, Bank Dunia, dan WTO yang cenderung tidak menguntungkan negara-negara berkembang (Mansur & Anwar, 2019). Dalam konteks pendidikan, ini berarti liberalisasi jasa pendidikan yang menguntungkan negara-negara maju dan memberikan tekanan pada lembaga pendidikan di negara berkembang untuk menyesuaikan diri dengan standar global yang sering kali tidak sesuai dengan konteks lokal (Mansur & Anwar, 2019).

b) Tantangan Internal: Manajemen dan SDM

Dari sisi internal, tantangan utama yang dihadapi pesantren adalah manajemen dan sumber daya manusia (SDM). Kurangnya sumber daya manusia berkualitas dan keterbatasan dana menjadi penghambat utama dalam peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, masalah kepemimpinan yang surut akibat konflik kepemilikan dan pengelolaan antara keturunan yang ingin menguasai pondok pesantren juga menjadi isu penting (Mukhibat, 2021). Dalam mengatasi masalah SDM, Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 telah menerapkan manajemen perencanaan SDM yang efektif, mulai dari analisis kebutuhan guru setiap tahun ajaran hingga rekrutmen yang dilakukan dengan teknik sentralisasi (KH Robitul Haq, 2024). Selanjutnya, pelatihan dan pengembangan SDM dilaksanakan melalui *Inservice* yang dilakukan dua kali dalam setahun yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan manajemen sekolah.

Namun, terdapat hambatan dalam pelaksanaan manajemen SDM seperti kurangnya koordinasi dan kurangnya SDM yang memenuhi kualifikasi yang diinginkan

lembaga, yang mengakibatkan kesulitan dalam sosialisasi dan koordinasi (KH Robitul Haq, 2024). Sebagai solusi, pesantren melakukan sinkronisasi jadwal dan koordinasi antar bagian terkait untuk mengatasi hambatan dalam perencanaan, pelatihan, penempatan, dan evaluasi SDM (KH Robitul Haq, 2024).

Model kepemimpinan yang diharapkan bagi dunia pesantren masa kini adalah kepemimpinan yang mampu memegang prinsip nilai-nilai lokal dan cakap berinteraksi dalam menghadapi nilai-nilai global (Mukhibat, 2021). Ini menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang adaptif dan responsif terhadap tantangan eksternal dan internal yang dihadapi oleh pesantren dalam era disrupsi.

5. Dampak Kepemimpinan Kiai terhadap Santri dan Masyarakat

Penggalian mendalam tentang peran epistemologi filsafat dan juga adaptasi kepemimpinan Kiai di era disrupsi yang telah dijelaskan, menawarkan perspektif baru dalam melihat dinamika interaksi nilai tradisional dan modernisasi di lingkungan pendidikan pesantren. Tentunya, hasil wawancara dan penelitian kasus Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 menegaskan bagaimana kepemimpinan Kiai, dengan mengaitkan pemahaman teoritis filsafat, dapat merespon tantangan zaman dengan memadukan inovasi dalam sistem pendidikan tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai keislaman. Keterkaitan antara dasar pemikiran epistemologi dengan praktek kepemimpinan ini membuktikan bahwa adaptasi bukanlah tentang perubahan total, melainkan integrasi nilai dan kebaruan untuk menciptakan relevansi di masa kini.

Dalam menyongsong masa depan, penting bagi pesantren untuk terus mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang tidak hanya mengakar pada tradisi namun juga responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan sosial. Kesiapan pesantren dalam menghadapi era disrupsi akan bergantung pada seberapa jauh mereka mampu memelihara esensi pendidikan spiritual sambil menerima perubahan dan tantangan dengan pendekatan yang kritis dan inovatif. Proses pendidikan yang dinamis ini merupakan harapan dan tantangan bagi kepemimpinan pesantren sehingga mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya

berilmu tapi juga adaptif dan inovatif sesuai dengan tuntutan zaman.

Menghadapi Masyarakat Era Disrupsi: Epistemologi Kepemimpinan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam konteks pesantren, Kiai, *Asatidz*, dan santri membentuk tiga elemen penting yang menjaga keberlangsungan pendidikan tradisional di tengah era disrupsi. Kiai berperan sentral sebagai pengasuh, sementara *Asatidz* mengajar secara langsung dan intensif, sedangkan santri, memiliki tugas untuk belajar tanpa henti, menjadikan setiap waktu sebagai kesempatan untuk memperoleh ilmu. Sistem belajar di pesantren yang berbasis pada pertemuan langsung antara guru dan murid (*muwajahah*) menunjukkan pentingnya transmisi ilmu yang suci, yang tidak bisa digantikan oleh digitalisasi. Peranan kiai dalam era disrupsi tidak hanya terbatas pada pengajaran langsung, tetapi juga mencakup peran sebagai model teladan yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada santri. Kehadiran kiai yang menggabungkan pendidikan formal dengan nilai-nilai keislaman menunjukkan adaptasi dalam kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan zaman.

Selanjutnya, dalam menghadapi era disrupsi, filsafat memainkan peran kritis dalam membentuk *philosophy of living* yang memungkinkan individu untuk hidup bijaksana dan etis. Filsafat Islam, khususnya, berfokus pada klarifikasi konsep, kritik, dan pembangunan argumen yang mendukung keberagaman yang sehat dan kritis, yang esensial dalam mengasah mental berfilsafat untuk menghindari mitos dan membenarkan kebenaran. Dengan demikian, integrasi antara pendidikan pesantren dan filsafat tidak hanya memperkuat fondasi keilmuan, tetapi juga membentuk karakter santri yang mampu menghadapi tantangan dengan pemikiran yang kritis dan mendalam. Kepemimpinan kiai yang berlandaskan pada nilai-nilai filsafat dan keislaman ini menjadi kunci dalam membimbing santri untuk tidak hanya menjadi pembelajar yang baik tetapi juga pemikir yang bijaksana dan bertanggung jawab.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peran Kiai dalam

DAFTAR RUJUKAN

- Fina, F. N. F. (2022). Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif K.H. Hasyim Asy'Ari Dan Syed Naquib Al-Attas. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 238-249. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6466>
- Hafidh, Z., & Nurdin. (2024). Pengambilan Keputusan Kiai di Pondok Pesantren: Analisis Bibliometrik dengan VOSViewer. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 272-285. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.929>
- M. Abd. Muin. (2011). Pemanfaatan Teknologi Informasi di Pesantren. In *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Vol. 9, Issue 1).
- Maliki, N. (2023). *Pesantren di Era Disrupsi*.
- Mansur, A. H., & Anwar, K. (2019). Tantangan Global dan Problematika Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Tazkirah*, 4(1), 88-113. <http://e-journal.iai-azhaar.ac.id/index.php/tazkiroh/article/view/330>
- Marwiji, M. H., Wahyudin, W., Setiono, J., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2528-2535. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4100>
- Mukhibat. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pondok Pesantren. *Forum Tarbiyah*, Vol. 10(2), Hlm. 174-185.
- Navastara, D. A., Suciati, N., Faticah, C., Purwitasari, D., Tjandrasa, H., Arifin, A. Z., Feliciano, A., Niza, Y., Dinata, R. K., Maharani, S., Syaumi, A., Anggraeni, S. R., Adianto, F. K., Cahyaningtyas, Z. A., Usman, S. Bin, & Hadinata, K. C. (2020). Pemanfaatan Platform Google Classroom untuk Pembelajaran Daring di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy, Bangkalan, Madura. *Sewagati*, 4(3), 175. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v4i3.7977>

- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Putra, H. (2009). *Pondok Pesantren dan Tantangan Global*.
- Saugi, W., Suratman, S., & Fauziah, K. (2022). Kepemimpinan Kiai Di Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Pusaka*, 10(1), 153–171. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.671>
- Suryani, K. (2022). Tantangan dan peluang pendidikan islam di pesantren pada era disrupsi. *Multicultural*, 6(1), 23–35.